

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Bimbingan Keagamaan

a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Pengertian bimbingan, diambil dari bahasa inggris “*guidance*”, yang berasal dari “*to guide*” yang memiliki arti memberi petunjuk, mengarahkan, dan membimbing orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang. Secara istilah bimbingan merupakan bantuan yang diberikan pada seseorang untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dialami agar individu dapat mengatasi masalah dalam kehidupan yang dialaminya¹

Menurut Jones, Staffire & Stewart sebagaimana dikutip Prayitno Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana. Bantuan itu berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sendiri sejauh tidak mencampuri hak orang lain. Kemampuan membuat pilihan seperti itu tidak diturunkan (diwarisi), tetapi harus dikembangkan²

Bimbingan keagamaan merupakan upaya pendampingan dan pembinaan dalam hal kehidupan keagamaan. Tujuannya adalah untuk membantu individu memperdalam pemahaman, keyakinan, dan praktik keagamaan mereka. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajaran, konseling, diskusi keagamaan, dan pengembangan moral, bimbingan keagamaan membantu individu atau kelompok dalam mengembangkan hubungan yang lebih erat

¹Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Rosda : 2016), hlm. 5.

² Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hlm. 95.

dengan keyakinan dan praktik keagamaan yang mereka anut.

Menurut Thohari Musnamar, bimbingan agama Islam adalah suatu usaha membantu orang lain membangkitkan potensi yang dimilikinya dengan diarahkan kepada agama yang bertujuan agar dapat mengembangkan potensi fitrah yang dibawa sejak lahir secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist.³ Dalam perspektif Al-Qur'an ada metode yang biasa dilakukan, yaitu: bil-Hikmah, bil-Mauldzah Hasanah dan bil-Mujadallah. Seperti firman Allah SWT dalam surat (QS. An-Nahl(16): 125) yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl(16): 125)

Menurut Quraish Shihab, dalam tafsir al-Mishbah ulama memahami bahwa ayat ini menjelaskan tiga macam metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. Terhadap cendikiawan yang memiliki intelektual tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan

³ Thohari Musnamar, Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami, (Yogyakarta : UII Press, 1992), hlm. 22.

hikmah, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan mau'izhah, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap Ahl alkitab dan penganut agama-agama lain yang di perintahkan menggunakan jidal ahsan/ perdebatan dengan cara yang terbaik, yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.⁴

Dalam ayat diatas Allah SWT memberikan pedoman-pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Yang dimaksud jalan Allah disini adalah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Allah meletakkan dasardasar seruan untuk pegangan bagi umatnya.

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

Fungsi bimbingan keagamaan secara umum adalah memberikan pelayanan, motivasi kepada klien agar mampu mengatasi problem kehidupan dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Ada beberapa fungsi bimbingan keagamaan yaitu :

- 1) Fungsi pemahaman fungsi pelayanan bimbingan yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu, seperti pemahaman tentang diri, lingkungan terbatas (keluarga dan sekolah) dan lingkungan yang lebih luas (dunia pendidikan, kerja, budaya, agama dan adat istiadat).
- 2) Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu,

⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), hlm. 774.

pendidikan dan pengembangannya. Maka peranan agama Islam terletak pada komitmen keberagamaan. Dalam hal ini setiap orang menghayati dan menanamkan nilai-nilai agama Islam maka seseroang tersebut dalam hidup dengan damai, tenteram dan bahagia.

- 3) Fungsi pengentasan yaitu fungsi bimbingan yang menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami individu.
- 4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif individu.⁵

Tujuan bimbingan keagamaan secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia akhirat. Dalam hal ini dijelaskan bahwa bimbingan sifatnya hanya sebuah bantuan. Individu yang dimaksud disini adalah orang yang dibimbing baik individu maupun kelompok, mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religiusitas), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.⁶

c. Materi Bimbingan Keagamaan

Dalam proses bimbingan keagamaan selain penggunaan metode bimbingan, materi-materi yang disampaikan juga perlu diperhatikan. Adapun materi-materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan

⁵ Saerozi, Pengantar Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, (Semarang: Cv.Karya Abadi Jaya : 2015), hlm 24-26.

⁶ H. Tohari Musnamar, Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Penyuluhan Islam, (Yogyakarta : UII Pres : 1992), hlm 33.

pada dasarnya merupakan inti dari ajaran agama islam, yaitu sebagaia berikut :

1) Materi bimbingan akidah (iman)

Akidah adalah pokok kepercayaan dalam ajaran islam. Akidah islam disebut tauhid dan merupakan inti kepercayaan. Menurut Samsul Munir (dalam Fahrurozi, Faizah Dan Kadri), “tauhid adalah suatu kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam islam, aqidah merupakan tekad batiniah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.⁷

Lebih lanjut, M. Munir menjelaskan bahwa, “Iman hakiki itu sendiri terdiri atas amal sholeh, karena mendorong untuk melakukan perbuatan yang nyata. Posisi iman inilah yang kemudian menjadi tujuan utama dari proses dakwah. Dalam ruang lingkup akidah juga berkaitan dengan rukun iman, yakni :

- a) Iman kepada Allah, yakni suatu keyakinan bahwa Allah benar-bener ada dan yang menciptakan seisinya. Iman kepada Allah suatu ketentraman dari berbagai pengaruh pada perilaku manusia dan jika iman kepada Allah manusia akan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangannya.
- b) Iman kepada malaikat, yakni suatu keyakinan yang mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat serta tidak goyah oleh keraguan dan kebimbangan. Jika siapa yang mengingkari keberadaan malaikat Allah maka telah menjadi kafir.
- c) Iman kepada kitab-kitab Allah, yakni keyakinan dan kepercayaan yang kuat terhadap keaslian, kebenaran, dan keilahan kitab suci yang dianggap sebagai wahyu atau

⁷ Fahrurozi, Faizah, dan Kadri, Ilmu Dakwah, 2 ed, (Jakarta: PRENAMEDIA GROUP : 2019), hlm. 95.

firman Allah. Kitab-kitab Allah dianggap memiliki otoritas mutlak dan menjadi pedoman hidup bagi umat yang mengikutinya.

- d) Iman kepada rasul-rasul Allah, yakni keyakinan yang kuat bahwa Allah SWT telah mengutus para rasul-Nya sebagai utusan-Nya untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada umat manusia. Para rasul ini dipercaya sebagai pilihan terbaik yang Allah pilih untuk menyampaikan petunjuk dan pedoman hidup kepada umat-Nya.
 - e) Iman kepada hari akhir, yakni al-Quran telah menjelaskan bahwa manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik maupun orang-orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasannya. Dengan begitu Allah Swt menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam kitabNya dan mengaitkan keimanan hari akhir dengan keimanan kepada Allah Swt.⁸
- 2) Materi bimbingan Syari'ah (keislaman)

Menurut Husein Nars, "Syari'ah adalah hukum Islam yang merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan dalam syariah sekalipun tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya. Syariah adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam Islam baik hubungan antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan manusia. Dalam Islam, syariah berhubungan erat dengan amal lahir atau nyata dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur anatara sesama manusia. Syariah bersifat universal, yang

⁸ Nur Hidayat, Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 60-65

menjelaskan hak-hak-hak umat Islam dan nonmuslim bahkan seluruh umat manusia.⁹

3) Materi bimbingan akhlak (ihsan)

Secara etimologis (lughatan) akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Berakar dari khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq (Pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalq (penciptaan). Dari Abu ad-Darda RA, Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “ Tidak ada satupun yang melebihi beratnya budi pekerti yang baik dalam timbangan seseorang mukmin pada hari Kiamat. Sungguh, Allah membenci orang yang keji dan suka berkata kotor.” (HR. At-Tirmidzi). Akhlak atau khuluq merupakan sifat yang telah tertanam dalam jiwa seseorang sehingga akan muncul secara spontan apabila ada stimulus yang diberikan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dulu dan tidak perlu memerlukan dorongan dari luar.¹⁰

d. Metode Bimbingan Keagamaan

Metode dalam bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk keberhasilan proses bimbingan yang dilakukan. Pembimbing perlu mengetahui berbagai metode yang sesuai agar dapat mengembalikan motivasi dan kepercayaan diri klien dalam memecahkan masalahnya sendiri. Berdasarkan pola komunikasi, metode bimbingan keagamaan diklasifikasikan menjadi yaitu :

Menurut Thohari sebagaimana dikutip Zulikhah, bentuk bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut :

⁹ M. Munir dan Wahyu Illahi, Manajemen Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hlm. 25.

¹⁰ Imam An-Nawawi, Riyadhus Shalihin, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2018), hlm. 414.

a. Metode langsung

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang di bimbing. Adapun teknik yang dipergunakan :

- a) Percakapan pribadi yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang di bimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (home visit) yakni pembimbing mengadakan dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing atau konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok adapun tekniknya :

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan atau bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Karya wisata. Yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- c) Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk mencegah timbulnya masalah.
- d) Psikodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan

atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).

- e) Group teaching, yakni pemberian bimbingan atau konseling dengan memberikan materi bimbingan /konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode tidak langsung

Metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

- 1) Metode individual
 - a) Melalui surat menyurat
 - b) Melalui telepon
- 2) Metode kelompok massal
 - a) Melalui papan bimbingan
 - b) Melalui surat kabar
 - c) Melalui brosur
 - d) Melalui radio
 - e) Melalui televisi

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode bimbingan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi metode langsung, metode tidak langsung. Ada beberapa macam teknik bimbingan yang dapat digunakan untuk membantu perkembangan individu, yaitu konseling, nasihat, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan mengajar bernuansa bimbingan.¹¹

e. **Asas-asas Bimbingan Keagamaan**

- 1) Asas-asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islami tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseli yakni orang yang dibimbing mencapai

¹¹ Zulikhah, *Bimbingan Konseling Islam Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual Anak Cacat Mental di SLBN Pembina Yogyakarta*, Naskah yang dipublikasikan, (Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2008), hlm. 21.

kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim. Kebahagiaan hidup duniawi, bagi seorang muslim hanya merupakan kebahagiaan yang sifatnya sementara, kebahagiaan akheratlah yang menjadi tujuan utama, sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, yang amat banyak. Kebahagiaan akhirat akan tercapai, bagi semua manusia, jika dalam kehidupan dunianya juga mengingat Allah. Oleh karena itu maka Islam mengajarkan hidup dalam keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan keduniaan dan keakhiratan.

2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islami merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut. Manusia, menurut Islam, dilahirkan dalam atau dengan membawa fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensial bawaan dan kecenderungan sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu klien konseli untuk mengenal dan memahami fitrahnya itu, atau mengenal kembali fitrahnya tersebut manakala tersesat, serta menghayatinya, sehingga dengan demikian akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya itu.

3) Asas Lillahi ta'ala

Bimbingan dan konseling Islami diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang

dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan kepada-Nya.

4) Asas pembinaan akhlaqul karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik. Sifat-sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu klien atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang baik. Sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah diutus oleh Allah SWT seperti disebutkan dalam salah satu hadisnya yang berbunyi “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia” (H.R. Ahmad dan Tabrani dari Abu Hurairah).¹²

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Bimbingan Keagamaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Bimbingan Keagamaan meliputi faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

- 1) Faktor internal meliputi kepribadian, yang terdiri dari sifat dan karakteristik yang dimiliki oleh individu yang memberikan bimbingan konseling. Kepribadian ini dipengaruhi oleh faktor genetik, meskipun pengaruh genetik ini tidak bersifat langsung terhadap kepribadian, melainkan terhadap kualitas sistem syaraf, keseimbangan biokimia tubuh, dan struktur tubuh.
- 2) Faktor eksternal terdiri dari tiga faktor, yaitu keluarga, kebudayaan, dan sekolah. Faktor keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dialami oleh anak. Kebudayaan juga

¹² Aunur Rahim, Bimbingan dan Konseling dalam Islam, (UII Press, jogjakarta, 2001), hlm. 22- 32.

memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kepribadian, karena setiap kelompok masyarakat memiliki tradisi, adat, dan kebudayaan yang khas, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Sementara itu, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, meliputi suasana emosional kelas, sikap dan perilaku guru pembimbing, tata tertib atau aturan yang berlaku, prestasi belajar anak didik, dan pergaulan dengan teman sebaya.¹³

2. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari akar kata religi atau dalam bahasa Inggris yaitu religion yang berarti sebuah sistem yang mengatur tentang keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan melalui pendekatan secara teoritis maupun praktis.¹⁴ Menurut Parsudi Suparlan, agama merupakan rangkaian aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya. Adapun religiusitas yaitu gambaran dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Agama dan religiusitas merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak terpisahkan. Menurut Mangunwidjaja, Agama lebih merujuk pada tata laksana yang mengatur pada prosesi penyembahan Tuhan yang dilakukan oleh manusia, dan religiusitas merujuk pada aspek pada dalam diri manusia dan kualitas dari manusia yang beragama tersebut. Koherensi dari agama dan religiusitas dapat terbentuk karena keduanya sebagai sebuah konsekuensi logis dari

¹³ Yusuf Syamsu dan Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2011) hlm. 21-23.

¹⁴ Anggara, W. Y., Mahmudi, I., & Triningtyas, D. A. *Pengaruh Religiusitas dan Interaksi Sosial terhadap Perilaku Seks Bebas Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Wonoasri Kabupaten Madiun*. (Counselia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 2016), hlm. 26.

kehidupan manusia yang meliputi kehidupan pribadi dan kehidupan sosial.¹⁵ Dalam aspek religiusitas, terdapat beberapa dimensi dalam pengamalan dan pengalaman yang terbentuk atau dilakukan dengan menggunakan pendekatan religiusitas ini.¹⁶

Religiusitas merupakan tingkat komitmen individu terhadap agama yang dianut beserta ajaran-ajarannya yang ditujukan melalui sikap dan perilaku yang konsisten dengan komitmen tersebut. Religiusitas dalam islam dapat diartikan sebagai tingkat kepercayaan, pemahaman, ajaran islam ke dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Religiusitas umumnya bersifat individual. Tetapi karena religiusitas yang dimiliki umumnya selalu menekankan pada pendekatan keagamaan bersifat pribadi, hal ini senantiasa mendorong seseorang untuk mengembangkan dan menegaskan keyakinan itu dalam sikap, tingkah laku, dan praktek keagamaan yang dianutnya. Inilah sisi sosial (kemasyarakatan) yang menjadi unsur pemeliharaan dan pelestarian sikap para individu yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Religiusitas atau sikap keagamaan yang dimiliki oleh seorang individu terbentuk oleh teradisi keagamaan merupakan bagian dari pernyataan jati diri individu tersebut dalam kaitan dengan agama yang dianutnya. Religiusitas ini akan ikut mempengaruhi cara berfikir, cita rasa, ataupun penilaian seseorang terhadap sesuatu yang berkaitan dengan agama

Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitanya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Adapaun fungsi agama menurut Jalaluddin agama

¹⁵ Bahiroh, S., & Suud, F. M. *Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*. (Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 2020), hlm. 45.

¹⁶ Fitriani, A. *Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well-Being*. Al-Adyan (Jurnal Studi Lintas Agama, 2016), hlm. 15.

¹⁷ Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat, *Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, (Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021) hlm. 9.

memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia yaitu:¹⁸

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu gambaran keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya bertingkah laku (baik tingkah laku yang tampak maupun tak tampak), bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

b. Dimensi dalam religiusitas

Hurlock dalam M. Nur Ghufron dan Rini Risnawati mengatakan bahwa “religi terdiri dari dua unsur yaitu keyakinan terhadap ajaran agama dan pelaksanaan ajaran agama.” Glock dan Stark membagi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi yaitu :¹⁹

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini disebut juga dimensi ideologis yang mengukur sejauh mana seseorang mampu menerima hal-hal yang bersifat dogmatis. Dalam konteks ajaran agama Islam, dimensi ini mencakup keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama, dan keyakinan terhadap masalah-masalah ghaib yang diajarkan oleh agama.²⁰

Dimensi ini mengandung harapan-harapan bahwa individu religius akan memegang teguh pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan keyakinan bahwa para penganutnya diharapkan akan taat dan memegang teguh doktrin-doktrin yang diajarkan oleh agama

¹⁸ Jalaluddin, Psikologi agama, (PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015), hlm 282-284

¹⁹ M. Ilham, Firdaus, *Islamic Branding Dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan*, (Al-Baik Kota Tanjung Pinang), hlm. 29.

²⁰ Wahyudin, Larisa Pradisti, Siti Zulaikha Wulandari, “Dimensi Religiusitas dan Pengaruhnya Terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (Studi Pada Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto),” *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi*, (Vol. 20, No. 3, 2018), hlm. 6.

tersebut. Dalam Islam, dimensi ini menjadi bagian penting dalam pengembangan kesadaran religius, karena keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama dapat membantu individu untuk memahami hakikat eksistensi, tujuan hidup, serta menghadapi berbagai masalah dalam hidup dengan penuh keyakinan dan optimisme.

2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ritual yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi praktek agama atau peribadatan menunjukkan tingkat kepatuhan muslim dalam melaksanakan kewajiban ritual. Seperti menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan.

3) Dimensi Ihsan dan Penghayatan

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah mauoun amal) dalm tingkatan yang optimal maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa bahwa doa-doanya dikabulkan Tuhan.²¹

4) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi.

5) Dimensi Pengalaman dan Konsekuensi

Konsekuensi komitmen beragama berlainan dari keempat diensi yang dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat

²¹ Tina Afiatin, "Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama di Daerah Istimewa Yogyakarta," Media.neliti.com, 1998.

keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan, seseorang dari hari ke hari.

c. Bentuk-bentuk Religiusitas

Bentuk-bentuk bimbingan keagamaan dapat diklasifikasikan menjadi empat kegiatan yaitu:

- 1) Kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan.

Dalam kegiatan yang mengarah kepada suasana keagamaan, dilakukan upaya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung residen dalam memperkuat rasa keagamaan, seperti melalui pengajian, kajian kitab suci, dan ceramah keagamaan

- 2) Pelaksanaan ibadah bersama.

Pelaksanaan ibadah bersama juga merupakan bentuk bimbingan keagamaan yang efektif, seperti sholat berjamaah, puasa bersama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan bersama-sama.

- 3) Bimbingan konsultasi.

Bimbingan konsultasi merupakan bentuk bimbingan yang dilakukan secara personal dan mendalam, dimana seorang ahli agama memberikan konsultasi dan saran kepada residen terkait dengan masalah keagamaan yang dihadapinya.

- 4) Pelayanan sosial keagamaan.

Pelayanan sosial keagamaan meliputi berbagai kegiatan sosial yang dilakukan dalam rangka membantu masyarakat yang membutuhkan, seperti penggalangan dana untuk kegiatan keagamaan, dan lain sebagainya.²²

Semua bentuk bimbingan keagamaan tersebut bertujuan untuk membantu individu dalam meningkatkan religiusitas dan keimanan, serta membantu dalam memperkuat ikatan dengan Allah SWT dan sesama umat manusia.

²² Depag RI, *Risalah Metodologi Dakwah Kepada Karyawan*, (Jakarta: Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah Khutbah Agama Islam, 1997), hlm. 25.

d. Meningkatkan Religiusitas

Meningkatkan religiusitas dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan rasa keagamaan pada seseorang, terutama dalam dimensi praktik dan pengamalan agama seperti membaca Alquran, shalat, dan akhlak atau sopan santun. Dengan demikian, seseorang memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri, terutama dalam hal agama.

Religiusitas sering disebut sebagai rasa agama. Menurut W.H. Clark, rasa agama adalah dorongan dalam jiwa yang membentuk keyakinan pada dzat pencipta manusia, rasa tunduk, serta dorongan taat pada aturan-Nya. Dari pengertian tersebut, rasa agama terkandung dorongan moral dan dorongan ketuhanan. Rasa agama memiliki akar kejiwaan yang bersifat bawaan dan dapat berkembang jika dipengaruhi oleh faktor eksternal. Mangunwijaya menganggap bahwa religiusitas adalah aspek yang telah dihayati oleh individu dalam hati, getaran hati nurani pribadi, dan sikap personal. Hal serupa juga diungkapkan oleh Glock dan Stark yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan sikap keberagaman yang berarti adanya internalisasi agama ke dalam diri seseorang.²³

Dalam agama Islam, membaca Alquran bukan hanya sekedar membaca huruf demi huruf, tetapi juga harus dipahami maknanya agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Membaca Alquran dapat meningkatkan religiusitas seseorang karena Alquran berisi tentang ajaran-ajaran agama Islam yang dapat membentuk karakter dan perilaku yang lebih baik. Selain itu, membaca Alquran juga dapat memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, sehingga dapat meningkatkan keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama. Dalam Islam, membaca Alquran juga dianggap sebagai ibadah yang sangat dianjurkan, sehingga dapat mendatangkan pahala dari Allah Swt.

²³ Mangunwijaya, Y. B., *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 8.

Oleh karena itu, dalam meningkatkan religiusitas di dalam agama Islam, membaca Alquran menjadi salah satu kegiatan yang sangat penting. Selain membaca, juga perlu dipahami dan diamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Alquran agar dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan taat kepada Allah Swt. Benar sekali, Alquran adalah kalamullah yang memiliki keistimewaan tersendiri. Membacanya bukanlah hal yang mudah karena tidak seperti buku biasa, Alquran harus dibaca dengan hati dan pikiran yang benar-benar fokus. Selain itu, membaca Alquran juga harus dilakukan dengan fasih dan benar dalam qiroat atau cara membaca huruf-huruf hijaiyah.

Dengan mempelajari Alquran secara benar dan fasih, umat muslim dapat memperoleh manfaat spiritual yang besar dan meningkatkan religiusitas mereka. Membaca Alquran juga dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman, mengambil hikmah dari ayat-ayat yang dibaca, serta mengingatkan tentang tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu mengabdikan diri kepada Allah Swt.

3. Difabel

a. Pengertian Difabel

Istilah difabel seringkali dilihat sebagai akronim istilah “differently abbled” (bukan different ability) seperti yang disebutkan oleh sebageian orang). Maka istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya “orang yang memiliki kemampuan berbeda”. Menurut Zola, istilah differently abled diciptakan untuk menekankan pada “the can-do” aspects of baving a disability. Istilah difabel bermakna bahwa disabilitas mungkin saja mengakibatkan orang tidak mampu melakukan sesuatu secara normal, namun si difabel masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Berjalan , misalnya adalah cara untuk melakukan mobilitas dari satu tempat ke tempat lain. Mereka yang

tidak memiliki kaki, bisa saja melakukan mobilitas dengan kursi roda.²⁴

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 1 disebutkan bahwa penyandang disabilitas merupakan setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Istilah difabel resmi menjadi kata serapan dan termaktub didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Sebelum tahun 1990, masyarakat Indonesia menyebut penyandang disabilitas sebagai penderita cacat. Penyebutan ini umumnya didasarkan kepada sebuah definisi masyarakat bahwa menjadi disabilitas berarti identik dengan kondisi penderitaan. Seiring perkembangan waktu, beberapa aktivis gerakan disabilitas mulai menyuarkan kritik terhadap istilah penyandang cacat. Mereka berpendapat bahwa meskipun hidup dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, bukan berarti hidup mereka dipenuhi dengan penderitaan. Padahal fakta yang terjadi, penyandang disabilitas juga merasakan gembira, bahagia dan tertawa sebagaimana yang dirasakan oleh individu lain yang tidak memiliki keterbatasan fisik. Hal ini berarti kata “penderita” tidak layak disematkan kepada mereka karena tidak mewakili kondisi mereka sepenuhnya.

Setelah mendapat kritik tersebut, pemerintah Indonesia mulai memperbaiki istilah tersebut mengganti “penderita” menjadi “penyandang”. Kata ini dianggap lebih sopan daripada kata cacat yang identik dengan konotasi negatif. Para aktivis berpendapat bahwa kata cacat hanya pantas disematkan pada benda mati bukan pada manusia.

²⁴ Maftuhin Arif, *Meningkatkan Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*, (Jurnal Inklusi: Journal Of Disability Studies 2016), hlm. 139-162, Vol.3

Jadi, dapat disimpulkan bahwa difabel adalah suatu kemampuan yang berbeda untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara-cara atau dalam batasan yang dipandang normal bagi seorang manusia untuk melakukan aktivitas atau seseorang yang memiliki kelainan fisik atau mental yang mengganggu untuk melakukan aktivitas secara normal.

b. Klasifikasi Difabel

Difabel adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Ada beberapa jenis difabel yang dapat dikenali, antara lain:

- 1) Difabel Mental:
 - a) Mental tinggi: Merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata. Mereka sering dikenal sebagai orang berbakat intelektual dan memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang mereka lakukan.
 - b) Mental rendah: Merupakan individu yang memiliki kemampuan intelektual atau kapasitas mental di bawah rata-rata. Mereka mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan mengeksekusi tugas-tugas yang kompleks.
 - c) Berkesulitan belajar spesifik: Merupakan individu yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh prestasi belajar secara umum, meskipun mereka memiliki kemampuan intelektual yang normal.
- 2) Difabel Fisik
 - a) Kelainan tubuh (tunadaksa): Merupakan individu yang menghadapi gangguan gerakan akibat kelainan neuro-muskular atau struktur tulang yang bersifat bawaan, akibat penyakit, atau kecelakaan. Contohnya termasuk amputasi tangan atau kaki, paraplegia, kecacatan tulang, atau cerebral palsy.

- b) Kelainan indera penglihatan (tuna netra): Merupakan individu yang mengalami hambatan dalam penglihatan. Ada dua klasifikasi utama, yaitu buta total (blind) dan penglihatan rendah (low vision).
 - c) Kelainan pendengaran (tuna rungu): Merupakan individu yang mengalami kesulitan dalam mendengar atau mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal. Kelainan bicara ini dapat disebabkan oleh gangguan pendengaran atau masalah pada organ bicara.
- 3) Tunaganda (disabilitas ganda):
Merupakan kondisi di mana individu mengalami lebih dari satu jenis kecacatan, seperti kecacatan fisik dan mental secara bersamaan.
- Penting untuk memahami bahwa setiap individu difabel memiliki kebutuhan dan tantangan yang berbeda-beda. Dalam masyarakat yang inklusif, penting bagi kita untuk memberikan dukungan, penerimaan, dan aksesibilitas kepada individu difabel agar mereka dapat berpartisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pekerjaan.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Khoirul Anwar, dalam skripsinya yang berjudul **“Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Peran bimbingan Agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, seorang

pembimbing di lembaga sangat membantu penyandang tunanetra dalam menyelesaikan masalah kurangnya percaya diri pada remaja tunanetra karena kurang memahami tentang keagamaan. Kehadiran serta tugas yang mulia yang dibebani pada pembimbing agama ini mendapatkan pengaruh positif bagi kelangsungan serta kesejahteraan penyandang tunanetra yang berada di UPTD PRSPD tersebut. 2. hambatan yang dihadapi pembimbing saat melakukan bimbingan Agama atau pada saat membantu penyandang tunanetra menyelesaikan masalah Agama yaitu :Keterbatasan penyandang tunanetra dalam menyampaikan keluhan kesah yang dialaminya, kurangnya indra penglihatan pembimbing sehingga sulit dalam berkomunikasi dengan pesetra didik (penyandang tunanetra), Pada saat melakukan bimbingan pembimbing harus benar-benar sabar menghadapi remaja tunanetra karena mereka memiliki sifat yang berbeda-beda. Perbedaannya ialah peneliti tersebut membahas tentang peran bimbingan agama dalam mengembangkan kemandirian remaja penyandang tunanetra, sedangkan penelitian kali ini membahas mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pada difabel. Persamaannya adalah sama-sama membahas bimbingan agama pada difabel.

2. Izma Nurzеха, dalam skripsinya yang berjudul **“Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia di Unit Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh infrastruktur keagamaan dengan metode ceramah dan materi yang disampaikan mengenai aqidah, syariah (sholat, berdoa, berdzikir), sholawat. Perbedaannya ialah penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah subjek dan objek yang diteliti, dimana objek yang diteliti berfokus pada tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan agama dan religiusitas

- lansia. Persamaannya adalah sama-sama membahas bimbingan keagamaan.
3. Rafida, dalam skripsinya yang berjudul **“Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Slb-A Yaketunis Yogyakarta”** hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra di SLB-A Yaketunis Yogyakarta adalah pertama, metode keteladanan, yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Kedua, metode pengajaran dan pembiasaan, yaitu dengan diberikan teori keagamaan, lalu dipraktikkan melalui pembiasaan. Ketiga, metode pemberian nasihat, yaitu memberikan pesan-pesan agama dan kebaikan. Keempat, metode pemberian perhatian, yaitu dengan memberikan sapaan akrab kepada siswa. Kelima, pemberian hadiah dan hukuman, yaitu pemberian hadiah sebagai bentuk penghargaan dan motivasi kepada siswa yang melakukan hal baik. Perbedaannya ialah peneliti tersebut membahas metode bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tunanetra, sedangkan penelitian kali ini membahas mengenai bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pada difabel. Persamaannya ialah sama membahas bimbingan keagamaan pada difabel.
 4. Julia Rahmania, dalam skripsinya yang berjudul **“Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten”** variable religiusitas terhadap resiliensi pada anak penyandang disabilitas ganda di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten tergolong pada kategori tinggi. Hipotesis penelitian diterima, yaitu ada pengaruh positif atau sangat kuat antara religiusitas terhadap resiliensi. Dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi resiliensi pada penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten dan begitu sebaliknya. Perbedaannya ialah peneliti tersebut membahas tentang pengaruh religiusitas terhadap resiliensi pada anak penyandang disabilitas ganda, sedangkan penelitian kali

ini membahas bimbingan keagamaan untuk meningkatkan religiusitas pada difabel. Persamaanya ialah sama-sama membahas religiusitas pada penyandang difabel.

Judul dan Penulis	Metode	Hasil Penelitian
<p>“Peran Bimbingan Agama Dalam Mengembangkan Kemandirian Remaja Penyandang Tunanetra Di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Tunanetra Kemiling Bandar Lampung”. Yang di tulis oleh Khoiril Anwar.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Peran bimbingan agama di UPTD PRSPD Dinas Sosial Provinsi Lampung, sangat membantu dalam penyelesaian masalah keagamaan dan ketidakpercayaan diri yang dihadapi remaja tunanetra di panti tersebut.</p>
<p>“Bimbingan Keagamaan dan Kesadaran Keagamaan pada Lansia di Unit Teknis Daerah Panti Sosial Lanjut Usia (UPTD PSLU) Tresna Werdha Natar Lampung Selatan”. Yang di tulis oleh Izma Nurzaha.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Pelaksanaan bimbingan keagamaan dan kesadaran keagamaan pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natra Lampung Selatan sangat bermanfaat bagi lansia untuk lebih mengetahui tentang keagamaan yang telah disampaikan oleh infrastruktur keagamaan dengan metode ceramah dan materi yang</p>

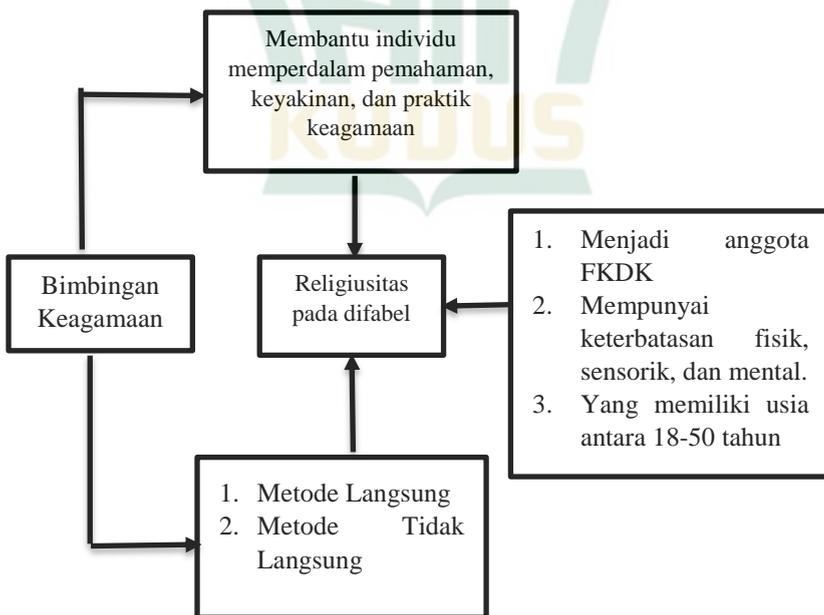
		disampaikan mengenai aqidah, syariah (sholat, berdoa, berdzikir), sholawat.
“Metode Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Tunanetra Di Slb-A Yaketunis Yogyakarta”. Yang di tulis oleh Rafida	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.	Penerapan cara pelaksanaan bimbingan keagamaan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa, yaitu siswa yang awalnya minder menjadi percaya diri tampil di depan umum, siswa yang awalnya menutup diri menjadi percaya diri bersosialisasi dengan orang lain dan berprestasi dibidang keagamaan seperti juara dalam lomba Pidato Dai Cilik.
“Pengaruh Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Anak Penyandang Disabilitas Ganda Di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten”. Yang di tulis oleh Julia Rahmania.	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Variabel religiusitas terhadap resiliensi pada anak penyandang disabilitas ganda di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten tergolong pada kategori tinggi. Hipotesis penelitian diterima, yaitu ada pengaruh positif atau sangat kuat

		<p>antara religiusitas terhadap resiliensi. Dimana semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi resiliensi pada penyandang disabilitas di Yayasan Sayap Ibu Cabang Provinsi Banten dan begitu sebaliknya.</p>
--	--	--

C. Kerangka Berfikir

Kerangka teoritis ialah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang diteliti. Kerangka tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variable-variable yang akan diteliti. Skema kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Kerangka berfikir diatas dapat dijelaskan bahwa untuk meningkatkan Religiusitas dilaksanakan melalui bimbingan Keagamaan dengan obyek sasarannya adalah para penyandang disabilitas dan bertujuan untuk membantu individu memperdalam pemahaman, keyakinan, dan praktik keagamaan serta membentuk perilaku agar sesuai dengan akhlak yang sesuai dengan tata cara dan hukum Islam dalam segala aspek kehidupan mereka.

